

INTISARI

Penelitian ini membahas kehidupan sosial budaya masyarakat buangan di kampung Jawa Tondano seiring dengan kebijakan pemerintah Belanda yang menempatkan orang-orang buangan dari berbagai daerah di Nusantara sepanjang abad XIX di Tondano, Minahasa. Pembahasannya meliputi; *Pertama*, siapa saja orang-orang buangan dan latar peristiwa yang menyebabkan pengasingan mereka. *Kedua*, proses terbentuknya wilayah pengasingan dan perkembangannya selama abad XIX, dan *Ketiga*, adaptasi orang-orang buangan untuk menyesuaikan diri di pengasingan serta dampak kedatangan mereka pada masyarakat Minahasa.

Metode sejarah dipergunakan dalam penelitian ini, dengan mempergunakan sumber Arsip Kolonial kurun waktu abad ke XIX yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia, National Archief di Den Haag Belanda, laporan perjalanan, dan sumber lokal terutama manuskrip yang tersimpan di Kampung Jawa Tondano, Minahasa.

Temuan utama penelitian ini adalah; *Pertama*, orang-orang yang diasingkan sepanjang abad ke XIX di Tondano adalah tokoh-tokoh penting dalam perlawanan terhadap Belanda yang memiliki akar keislaman yang kuat di tempat asalnya. *Kedua*, Tondano dipilih sebagai lokasi pengasingan karena letaknya yang terisolir dan dianggap tepat oleh para pembesar Pemerintah Belanda. *Ketiga*, adaptasi merupakan kekuatan dari keberadaan orang-orang buangan itu. Hal tersebut terlihat dalam empat aspek utama, yaitu; pernikahan dengan wanita setempat, memperkenalkan penggunaan bajak dalam pertanian, penggunaan bahasa asli (bahasa Tondano) dan berkurangnya penggunaan bahasa Jawa, serta Islam menjadi identitas yang kuat dan teguh dipertahankan dalam kehidupan masyarakat buangan.

Masyarakat buangan yang dalam konteks agama berbeda dengan mayoritas masyarakat Kristen di sekitarnya, namun dalam perjalanan sejarahnya berlangsung kehidupan yang harmonis dan tidak pernah terjadi konflik.

Kata Kunci: *Politik Pengasingan, Orang Buangan, Adaptasi, Kampung Jawa Tondano*

ABSTRACT

This research discuss about the social and cultural life of the exile society in Jawa Tondano villages the policy of Dutch government revealed which is to place the exiles from the varied areas of Indonesia in Tondano, Minahasa during the XIX century. The discussion covers: first, who are the exiles and the background events that caused their banishment. Second, the process of the forming of the isolation area and it development during XIX century, and the third, the adaptation of the exiles in their new isolation place and the effects of their arrival toward the local society of Minahasa.

This research applies history method by using colonial achieves sources in XIX century which are stored in Indonesia National Archives, National Archief at Den Haag Netherland, trip report, and other local sources, especially some manuscripts that are stored in Jawa Tondano village, Minahasa.

The main findings in this research are: first, the isolated people during the XIX century in Tondano are the prominent figures who against the Dutch Colonial government and has a strong belief of Islam. Second, Tondano has been chosen as the isolation place because according to Dutch government, the location is really isolated. Third, there are four ways of adaptation that are used by the exiles, they are: marrying local women, introducing the use of plow, using local language to communicate (Tondano language), less use of Java language, believing Islam and make it as their identity to hold it strongly in their daily life as the exiles.

The exile society in religion context is different with the majority of local people who mostly are Christian. Yet, historically, there was never happened a conflict between them, instead, they live harmoniously.

Key word: *Exile Policy, Exile, Adaptation, Kampung Jawa Tondano*